



HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN RESIKO STUNTING PADA BALITA

THE RELATIONSHIP BETWEEN MATERNAL KNOWLEDGE AND EXCLUSIVE BREASTFEEDING AND THE RISK OF STUNTING IN TODDLERS

Dewi Aprilia Ningsih. I, Yulita Elvira Silviani, Desi Fitriani

Program Studi Pendidikan Profesi Bidan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

Email : dewiaprilianingsih.i@gmail.com

ABSTRAK

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Curup di 5 posyandu dari 5 orang ibu yang memiliki anak dengan resiko stunting, yaitu semuanya tidak mengetahui tentang arti dari stunting, ciri-ciri stunting, penyebab dan dampak stunting itu sendiri. Kemudian 3 orang juga tidak memberikan ASI Eksklusif sedangkan 2 orang lainnya memberikan ASI eksklusif. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan resiko stunting pada balita 36-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Curup. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Populasi adalah seluruh ibu yang memiliki balita 36-59 bulan di Puskesmas Curup Kab. Rejang Lebong pada bulan oktober 2025 yang berjumlah 269 orang. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling* yaitu 81 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 81 orang responden sebanyak 37 responden mengalami resiko stunting, sebanyak 19 responden memiliki pengetahuan yang kurang, dan sebanyak 28 responden tidak memberikan ASI Eksklusif. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan resiko stunting ($p\ value=0,004<0,05$) dan ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan resiko stunting ($p\ value=0,027<0,05$). Diharapkan Puskesmas dapat meningkatkan pengetahuan ibu balita dan penyuluhan tentang pemberian ASI eksklusif guna mencegah terjadinya stunting.

Kata Kunci : Stunting, Balita, Pengetahuan Ibu, ASI Eksklusif

ABSTRACT

Based on a preliminary study conducted at the Curup Health Center from 5 mothers who had children with stunted risk, all of them do not know about the meaning of stunting, the characteristics of stunting, the causes and impacts of stunting itself. Then 3 people also did not provide exclusive breastfeeding while 2 others provided exclusive breastfeeding. The study aims to determine the relationship between maternal knowledge and the provision of exclusive breastfeeding with the risk of stunting in toddlers aged 36-59 months in the Curup Health Center Work Area. This study uses a cross-sectional design. The population is all mothers who have toddlers aged 36-59 months at the Curup Health Center, Rejang Lebong Regency in October 2025, totaling 269 people. The research sample was taken by purposive sampling, namely 81 respondents. The results of the study showed that out of 81 respondents, 37



respondents experienced risk of stunting, 19 respondents had insufficient knowledge, and 28 respondents did not provide exclusive breastfeeding. The results of the analysis showed that there was a relationship between knowledge and the risk of stunting (p value = 0.004 <0.05) and there was a relationship between providing exclusive breastfeeding and the risk of stunting (p value = 0.027 <0.05). It is hoped that the Health Center can improve the knowledge of mothers of toddlers and counseling on providing exclusive breastfeeding to prevent stunting.

Keywords: *Stunting, Toddlers, Maternal Knowledge, Exclusive Breastfeeding*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan fisik dengan tubuh pendek atau sangat pendek yang ditandai dengan penurunan kecepatan pertumbuhan. Anak yang menderita stunting akan lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa beresiko untuk mengidap penyakit degeneratif. Dampak stunting tidak hanya pada segi kesehatan tetapi juga mempengaruhi tingkat kecerdasan anak, mengganggu perkembangan mental, intelektual, fungsi kognitif, prestasi belajar atau kesulitan belajar di sekolah, produktivitas ekonomi saat dewasa terganggu, dan menjadi hambatan untuk berpartisipasi dalam suatu komunitas. Secara global terdapat 22,3% atau 148,1 juta anak dibawah usia 5 tahun yang mengalami stunting. Sedangkan di Asia pada tahun 2022 anak dibawah usia 5 tahun terdapat 52% yang mengalami stunting dan negara Afrika terdapat 43% anak yang mengalami stunting (UNICEF, 2023).

Berdasarkan hasil survey Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023 menyebutkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia setiap tahunnya mengalami penurunan, pada tahun 2022 diangka 21.6 % dan turun menjadi 17.8% pada tahun 2023. Angka ini sudah mencapai target WHO yaitu 20% (SSGI, 2023). Stunting juga masih menjadi perhatian khusus pemerintah terutama yang tertuang dalam Perpres No 72 Tahun 2021 tentang percepatan target penurunan stunting sebesar 14 % di Indonesia (Perpres No 72 Tahun 2021). *Stunting* merupakan salah

satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan kedua, yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030, serta mencapai ketahanan pangan (Bappenas, 2021).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (anak dibawah usia lima tahun) yang dapat disebabkan oleh tidak terpaparnya periode 1000 hari pertama kehidupan dimana seharusnya anak mendapat perhatian khusus, karena periode tersebut menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan dan produktivitas anak dimasa depan (Yuliana & Hakim, 2019).

Upaya penanggulangan stunting telah dilakukan melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Percepatan Penurunan Stunting adalah setiap upaya yang mencakup Intervensi Spesifik dan Intervensi Sensitif yang dilaksanakan secara konvergen, holistik, integratif, dan berkualitas melalui kerja sara multisektor di pusat, daerah, dan desa (Perpres No. 72 tahun 2021).

Faktor yang dapat memengaruhi kejadian stunting salah satunya yaitu pengetahuan ibu. Pengetahuan mengenai stunting sangatlah diperlukan bagi seorang ibu karena pengetahuan ibu mengenai stunting yang kurang dapat menyebabkan anak beresiko mengalami stunting (Rahmandiani et al., 2019). Hasil penelitian Purnama, Hasanuddin, and Sulaeman.S (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan

antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting (Purnama, Hasanuddin, and Sulaeman. S, 2021).

Pengetahuan ibu tentang stunting berkaitan dengan pengambilan keputusan terhadap gizi dan perawatan kesehatan. Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik pula (Yanti et al., 2020).

Hasil penelitian Purnama et al. (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai $p = 0,02$. Hasil penelitian Juniantaria et al (2024) juga menunjukkan bahwa ada pengetahuan ibu dengan kejadian stunting dengan $p\ value=0,001$. Hal ini disebabkan karena pengetahuan ibu sebagai pengetahuan ibu baik sehingga lebih dominan untuk menjadikan anak perilaku pencegahan stunting baik pula (Juniantaria et al, 2024).

Resiko kejadian stunting juga dapat diturunkan salah satu caranya dengan pemberian ASI secara eksklusif, karena ASI memiliki kandungan ertical dan kalsium tinggi serta memiliki bioavailabilitas tinggi sehingga dapat diserap dengan maksimal terutama dalam pembentukan tulang (Almatsier, 2019).

ASI eksklusif merupakan pemberian air susu ibu saja, tanpa tambahan cairan lainnya seperti susu formula, air putih, madu, air teh, maupun makanan lainnya kecuali obat dan vitamin. Pemberian ASI eksklusif bermanfaat sebagai nutrisi terbaik untuk bayi, memiliki kandungan gizi yang lengkap, dapat meningkatkan kecerdasan intelektual dan emosional, serta melindungi anak dari infeksi dan alergi (Novayanti et al., 2021).

Hasil penelitian Latifah, et al (2020) juga menunjukkan bahwa ada hubungan pemberian Asi eksklusif dengan kejadian Stunting pada balita 1-5 tahun dengan $p\ value= 0,000$ karena ASI mengandung antibody yang dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi sehingga bayi tidak

gampang sakit seperti diare, ketika bayi sakit pemenuhan nutrisi akan terganggu sehingga beresiko bayi mengalami gizi tidak seimbang dan mempengaruhi pertumbuhan bayi dan bisa menyebabkan stunting.

Hasil Study Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023 mengatakan bahwa prevalensi stunting di Indonesia tahun 2023 sebesar 17.8%. Kemudian untuk provinsi Bengkulu masuk dalam urutan ke-26 dari 34 provinsi di Indonesia dengan prevalensi kasus stunting sebesar 22,1%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2022, prevalensi kasus stunting di Kabupaten Rejang Lebong sebesar 20,2% (Dinkes Provinsi, 2023)

Berdasarkan data pencatatan pelaporan gizi berbasis masyarakat (e-PPGBM), total balita di Kabupaten Rejang Lebong Bulan Februari Tahun 2023 adalah sebanyak 13.522 anak dan jumlah balita yang melakukan pengukuran dan penimbangan sebanyak 12.010 anak atau sebesar 88,81 %. Hal ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu persentase pada tah Tahun 2022 jumlah balita di Kabupaten Rejang Lebong sebanyak 14.509 anak dan balita yang diukur adalah 11.724 anak (80,80%) (Dinkes Kab. Rejang Lebong, 2023).

Berdasarkan hasil pengukuran bulan Februari Tahun 2023 didapatkan hasil anak yang pertumbuhannya masuk kategori 'pendek' sebanyak 176 balita, "sangat pendek" sebanyak 72 balita. Sedangkan untuk kategori normal 11.732 balita, untuk kategori 'tinggi' sebanyak 30 baita. Balita masuk kategori *Stunting* sebanyak 248 balita dengan angka prevalensi sebesar (2.1 %). Prevalensi *Stunting* tingkat kecamatan dari 15 Kecamatan terdapat 8 kecamatan yang diangka prevalensi *Stuntingnya* diatas rata-rata Kabupaten sebesar 2,0% dan 3 Kecamatan dengan persentase stunting terbanyak yaitu Puskesmas Curup sebesar 4,8% (Dinkes Kab. Rejang Lebong, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Curup di 5

posyandu dari 5 orang ibu yang memiliki anak dengan resiko stunting, yaitu semuanya tidak mengetahui tentang arti dari stunting, ciri-ciri stunting, penyebab dan dampak stunting itu sendiri. Kemudian 3 orang juga tidak memberikan ASI Eksklusif sedangkan 2 orang lainnya memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan resiko stunting pada balita 36-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Curup.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian

kuantitatif dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita 36-59 bulan di Puskesmas Curup Kab. Rejang Lebong pada tanggal 7 Oktober – 7 November 2025 berjumlah 269 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 81 responden. Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer dan sekunder menggunakan kuesioner. Teknik analisa data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji analisis yang digunakan yaitu *Chi Square* (X^2).

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Resiko Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Curup

Resiko stunting	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Resiko Stunting	14	17.3
Tidak resiko Stunting	67	82.7
Total	81	100.0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa bahwa dari 81 responden sebanyak 14 responden (17,3%) mengalami resiko

stunting dan sebanyak 67 responden (82,7%) tidak mengalami resiko stunting.

Tabel 2

Distribusi frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Curup

Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Pengetahuan Kurang	16	19.8
Pengetahuan Cukup	22	27.2
Pengetahuan Baik	43	53.1
Total	81	100.0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 81 responden sebanyak 16 responden (19,8%) memiliki pengetahuan

kurang, 22 responden (27,2%) memiliki pengetahuan cukup, dan 43 responden (53,1%) memiliki pengetahuan baik.

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Curup

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tidak ASI Eksklusif	15	18.5
ASI Eksklusif	66	81.5
Total	81	100.0

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 81 responden sebanyak 15 responden (18.5%) tidak memberikan ASI Eksklusif dan sebanyak 66 responden (81.5%) memberikan ASI Eksklusif.

2. Analisis Bivariat

Tabel 4

Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stunting dengan Resiko stunting pada Balita 36-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Curup

Pengetahuan	Resiko stunting				Total		p value	X ²	C
	Stunting		Tidak		F	%			
	F	%	F	%					
Kurang	11	68.8	5	31.3	16	100	0,000	37.406	0,562
Cukup	2	9.1	20	90.0	22	100			
Baik	1	2.3	42	97.7	43	100			
Total	14	17.3	42	82.7	81	100			

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 16 responden yang memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 11 responden diantaranya mengalami resiko stunting dan 5 responden lainnya tidak mengalami resiko stunting. Dari 22 responden yang memiliki pengetahuan cukup, sebanyak 2 responden mengalami resiko stunting dan 20 responden lainnya tidak mengalami resiko stunting. Dan dari 43 responden yang memiliki pengetahuan sebanyak 1 responden mengalami resiko stunting dan 42 responden lainnya tidak mengalami resiko stunting.

Hasil uji *Chi Square (pearson chi square)* diperoleh nilai $x^2 = 37.406$ dengan nilai $p = 0,000 \leq 0,05$ berarti signifikan maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi ada hubungan antara pengetahuan tentang Stunting dengan Resiko stunting pada Balita 36-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Curup.

Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai $C = 0,562$ dengan $approx.sig(p) = 0,000 \leq 0,05$ berarti signifikan, karena nilai ini terletak dalam interval 0,4-0,69 maka kategori hubungan cukup kuat.

Tabel 5
Hubungan Pemberian ASI eksklusif dengan Resiko stunting pada Balita 36-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Curup

Pemberian ASI Eksklusif	Resiko stunting				Total		p value	X ²	C
	Stunting		Tidak		F	%			
	F	%	F	%					
Tidak ASI eksklusif	9	60.0	6	40.0	15	100			
ASI Eksklusif	5	7.6	61	92.4	66	100	0,000	23.495	0,474
Total	14	17.3	67	82.7	81	100			

Dari tabel 6 tabulasi silang antara Pemberian ASI eksklusif dengan Resiko stunting pada Balita 36-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Curup diketahui dari 15 responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 9 responden mengalami resiko stunting dan 6 responden lainnya tidak mengalami resiko stunting. Dan dari 66 responden yang memberikan ASI Eksklusif, sebanyak 5 responden mengalami resiko stunting dan 61 responden lainnya tidak mengalami resiko stunting.

Hasil uji *Chi Square (pearson chi*

square) diperoleh nilai $\chi^2 = 23.495$ dengan nilai $p = 0,000 \leq 0,05$ berarti signifikan maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi ada hubungan Pemberian ASI eksklusif dengan Resiko stunting pada Balita 36-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Curup.

Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai $C = 0,474$ dengan *approx.sig(p) = 0.000 \leq 0.05* berarti signifikan, karena nilai ini terletak dalam interval 0.40-0,69 maka kategori hubungan cukup kuat.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stunting dengan Resiko Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Curup

Hasil tabulasi silang antara pengetahuan ibu tentang stunting dengan resiko stunting pada balita 36-59 bulan diketahui bahwa dari 16 responden yang memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 11 responden diantaranya mengalami resiko stunting, hal ini dikarenakan ibu tidak tahu tentang stunting itu apa, apa saja tanda dan gejalanya serta bagaimana cara menanggulangi stunting itu sendiri.

Selanjutnya terdapat 5 orang yang tidak mengalami resiko stunting, hal ini dikarenakan meskipun pengetahuan ibu kurang tapi 4 orang ibu memberikan ASI eksklusif kepada anaknya dan juga peduli dengan kebutuhan nutrisi anak-anaknya sehingga anak tidak mengalami resiko stunting selain itu juga karena 1 orang

ibu Berperan aktif dalam pola asuh dan pendidikan anak di rumah.

Dari 22 responden yang memiliki pengetahuan cukup, sebanyak 2 responden mengalami resiko stunting, hal ini dikarenakan 1 responden Kurang mengerti tentang tumbuh pendek dan pentingnya tumbuh kembang anak sejak dini dan 1 orang lainnya setelah anak usia 6 bulan anak sering diberikan makanan instan karena ibu bekerja.

Dan dari 43 responden yang memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 1 responden mengalami resiko stunting, hal ini dikarenakan ibu tidak tahu jika ASI dapat mencegah stunting dan ASI itu tanpa memberikan makanan apapun sampai usia 6 sehingga ibu pernah memberikan anak makanan seperti kurma pada waktu bayi sebagai obat saat anak demam. Pengetahuan ibu tentang stunting sangat berperan dalam pencegahan

stunting pada anak. Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami pentingnya asupan gizi seimbang, perawatan kesehatan, dan pola asuh yang tepat, sehingga dapat mencegah terjadinya stunting pada anak mereka (Izzah et al., 2025).

Hal ini sejalan dengan teori *Health Belief Model* (HBM), yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan individu dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap masalah kesehatan, manfaat tindakan, dan hambatan yang dihadapi. Dalam konteks ini, ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting akan memiliki persepsi yang lebih akurat tentang resiko dan konsekuensi stunting, serta manfaat dari tindakan pencegahan, sehingga lebih cenderung untuk mengambil tindakan yang tepat (Mustikawati & Sofiyanti, 2023).

Hasil uji *Chi Square* (*pearson chi square*) diperoleh nilai $p = 0,000 \leq 0,05$ menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan tentang Stunting dengan Resiko stunting pada Balita 36-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Curup. Hasil uji *Chi Square* (*pearson chi square*) diperoleh nilai $\chi^2 = 37,406$ dengan nilai $p = 0,000 \leq 0,05$ berarti signifikan maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi ada hubungan antara pengetahuan tentang Stunting dengan Resiko stunting pada Balita 36-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Curup.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Anugerah et al., 2024) yang menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan, dengan nilai $p = 0,001$ dimana ibu dengan pengetahuan kurang memiliki resiko meningkatnya 19,35 kali kejadian stunting pada balita usia 12 hingga 59 bulan.

Penelitian oleh (Jayanti & Suntari, 2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stunting dengan kejadian stunting pada balita, dengan nilai $p \leq 0,00$. pengetahuan menjadi faktor penting dalam bersikap karena pengetahuan yang dimiliki menjadi landasan untuk seseorang dalam mengambil sikap.

Penelitian oleh (Palupi et al., 2023) menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan rendah berpeluang 2,7 kali anaknya mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan tinggi. Kurangnya pengetahuan tersebut menyebabkan ibu kurang memperhatikan asupan zat gizi yang diberikan ketika anak masih berusia kurang dari 2 tahun. Kurangnya pengetahuan ibu tentang stunting juga disebabkan oleh masih rendahnya pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berpendidikan rendah.

Hasil uji contingency menunjukkan nilai $C = 0,562$, yang masuk dalam kategori hubungan cukup kuat. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi resiko stunting, seperti faktor ekonomi, akses terhadap layanan kesehatan, sanitasi lingkungan, dan pola asuh yang tidak hanya bergantung pada pengetahuan ibu saja.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang stunting dengan resiko stunting pada balita usia 36-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Curup. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi dan penyuluhan kesehatan sangat penting dalam upaya pencegahan stunting pada anak balita

2. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Resiko Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Curup

Hasil tabulasi silang antara Pemberian ASI eksklusif dengan Resiko stunting pada Balita 36-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Curup diketahui dari 15 responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 9 responden mengalami resiko stunting, hal ini dikarenakan responden Kurang mengerti tentang tumbuh pendek dan pentingnya tumbuh kembang anak sejak dini dan mereka tidak tahu kalau yang dimaksud ASI eksklusif itu yaitu memberikan ASI tanpa makan makanan tambahan apapun karena kebanyakan responden tahu harus menyusui sampai 6 bulan tapi mereka juga pernah memberikan makanan saat anak rewel ataupun sakit.

Selanjutnya 6 orang tidak mengalami resiko stunting, hal ini dikarenakan 4 orang meskipun tidak memberikan ASI secara eksklusif namun tetap memenuhi kebutuhan nutrisi anak begitu juga dengan 2 orang lainnya dikarenakan Berperan aktif dalam pola asuh dan pendidikan anak di rumah sehingga bisa memberikan kebutuhan nutrisi kepada anak.

Dari 66 responden yang memberikan ASI Eksklusif, sebanyak 5 responden mengalami resiko stunting, hal ini dikarenakan 4 responden Kurang mengerti tentang tumbuh pendek dan pentingnya tumbuh kembang anak sejak dini dan 1 orang lainnya setelah anak usia 6 bulan anak sering diberikan makanan instan karena ibu bekerja

Secara teori, ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal anak (Sudargo et al, 2021). ASI mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan bayi, termasuk protein, lemak, vitamin, dan mineral,

serta antibodi yang membantu melindungi bayi dari infeksi. Pemberian makanan tambahan sebelum usia enam bulan dapat meningkatkan resiko infeksi dan gangguan pencernaan, yang dapat menghambat pertumbuhan anak dan meningkatkan resiko stunting (Simbolon & Putri, 2024).

Hasil uji *Chi Square (pearson chi square)* diperoleh nilai $\chi^2 = 23.495$ dengan nilai $p = 0,000 \leq 0,05$ berarti signifikan maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi ada hubungan Pemberian ASI eksklusif dengan resiko stunting pada Balita 36-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Curup.

Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian oleh (Aulia et al., 2024) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pramulya et al., 2021) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Selopampang.

Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian oleh (Batubara et al., 2023) di wilayah kerja Puskesmas Pokenjior menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki resiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI eksklusif ($p = 0,002$)

Hasil uji contingency menunjukkan nilai $C = 0,474$, yang masuk dalam kategori hubungan cukup kuat. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi resiko stunting, seperti status gizi ibu selama kehamilan, akses terhadap layanan kesehatan, dan pola asuh anak.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan resiko stunting pada balita usia 36–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Curup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 81 responden sebanyak 14 responden (17.3%) mengalami resiko stunting dan sebanyak 67 responden (82.7%) tidak mengalami resiko stunting. sebanyak 16 responden (19.8%) memiliki pengetahuan yang kurang, 22 responden (27.2%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 43 responden (53.1%) memiliki pengetahuan yang baik. sebanyak 15 responden (18.5%) tidak memberikan ASI Eksklusif dan sebanyak 66 responden (81.5%) memberikan ASI Eksklusif. Ada hubungan antara pengetahuan tentang Stunting dan pemberian ASI Eksklusif dengan Resiko stunting pada Balita di Wilayah Ketrja Puskesmas Curup. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk terus memberikan edukasi kepada ibu mengenai stunting dan pentingnya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan sebagai upaya pencegahan stunting pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. (2019). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Anugerah, N. M. A. N., Pradnyawati², L. G., & Pratiwi, A. E. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Kejadian Stunting Balita 12 - 59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tegallalang 1. *E-Journal AMJ (Aesculapius Medical Journal)*, 4(2), 275–281.
- Aulia, F., Rinawati, Marniati, & Harahap, L. A. H. (2024). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Cot Seumeureung. *Polscopia*, 1(4), 194–199.
- Bappenas. (2021). *Target SDGS*. Bappenas. <https://sdgs.bappenas.go.id/17-goals/goal-2/>
- Batubara, N., Simamora, A. N., Ritonga, N., Siregar, Y. A., & Said, A. A. (2023). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pokenjior Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 9(1), 172–177.
- Dinkes Kab. Rejang Lebong. (2023). *Publikasi Data Balita Stunting di Kabupaten Rejang Lebong tahun 2023*. Dinkes Rejang Lebong.
- Dinkes Provinsi Bengkulu. (2023). *Studi Status Gizi Indonesia*.
- Izzah, I. R., Ardian, I., Nu, N., & Azizah, I. R. (2025). Hubungan Pengetahuan Tentang Stunting Dengan Motivasi Ibu Memberikan Gizi Seimbang Pada Balita Usia 7-24 Bulan. *An-Najat: Jurna Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 3(2).
- Jayanti, N. K. P., & Suntari, N. L. P. Y. (2024). Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pada ibu yang memiliki balita stunting. *Jurnal Gema Keperawatan /Volume*, 17(2), 1–14.
- Juniantaria, N. P. M., Trianab, K. Y., Sukmandaric, N. M. A., & Purwaningsih, N. K. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I. *Jurnal Keperawatan*, 12(1).
- Latifah, A. M., Purwanti, L. E., & Sukamto, F. I. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita 1-5 tahun. *Health Sciences Journal*, 4(1).
- Mustikawati, V., & Sofiyanti, I. (2023). Pengetahuan Ibu tentang Stunting Berhubungan dengan Kejadian Stunting. *Midwifery Science Care Journal*, 2(2), 14–26.
- Novayanti, L. H., Armini, N. W., & Mauliku, J. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan



- Kejadian Stunting pada Balita Umur 12-59 Bulan di Puskesmas Banjar I Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(2), 132–139.
- Palupi, H., Renowening, Y., & Mahmudah, H. (2023). Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-36 Bulan. *JKM: Jurnal Kesehatan Mahardika*, 10(1), 2–7. <https://doi.org/10.54867/jkm.v10i1.145>
- Perpres No 72 Tahun 2021. (2021). *Perpres No 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting* (Issue 1). Peraturan Presiden RI.
- Pramulya, I., Wijayanti, F., & Saparwati, M. (2021). HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-60 BULAN. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 35–41. Purnama, J., Hasanuddin, I., & Sulaeman, S. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan Ilmu Keperawatan STIKES Muhammadiyah Sidrap Alamat Korespondensi : Jumiarsih Purnama AL Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Sidrap. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 6(1), 75–85.
- Rahmandiani, R. D., Astuti, S., & Susanti, A. I. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Characteristics of Mother and Sources of Information in Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupate. *JSK*, 5(2), 74–80.
- Simbolon, D., & Putri, N. (2024). Pencegahan Stunting melalui Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia : Pendekatan Meta-Analisis. *Amerta Nutrition*, 8(1), 105–112. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i1SP>
- 2024.10
- Sudargo, T., & Kusmayanti, N. A. (2021). *Pemberian ASI eksklusif sebagai manan sempurna untuk bayi*. Gadjah Mada University Press.
- UNICEF/WHO/World Bank Group. (2023). Levels and trends in child malnutrition. *WHO*.
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor penyebab stunting pada anak: Tinjauan literatur. *Real in Nursing Journal*, 3(1), 1–10. <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/article/view/447/227>
- Yuliana, W., & Hakim, B. N. (2019). *Darurat Stunting dengan Melibatkan Keluarga*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.